

Gerakan Cegah Stunting Dengan Pemanfaatan Pangan Lokal Daun Kelor (*Moringa Oleifera*)

Adillah Imansari¹, Alfrizal Rahim², Feika Fransiska Labada³, Della Eka Sari Lambulae⁴, Lisdayanti⁵, Firda⁶, Putri Salsabilah⁷, Gilva Aprilya Ananda Putri⁸, Rieke Hulungo⁹, Rizka Safitri¹⁰, Nur Hasanah¹¹, Putri Tinanta Sosang¹², Septiani Putri Nabila¹³, Alita Jawayanti¹⁴, Sri Lestari¹⁵

¹ Fakultas Kesehatan, Prodi Gizi

² Fakultas Kesehatan, Prodi Keperawatan

Universitas Widya Nusantara

Jl. Untad 1, Kelurahan Tondo Kec. Mantikulore-Palu, Sulawesi Tengah, Indonesia

Received:	Revised:	Accepted:	Available online:
21.11.2025	09.12.2025	21.12.2025	10.01.2026

Abstract : *Stunting remains a serious problem in Indonesia, including in Central Sulawesi, with a particularly high prevalence in Donggala Regency. One of the main causes of stunting is low nutritional intake and inadequate utilization of local foods. Moringa oleifera leaves are a readily available and nutrient-rich local food source. This Community Service Program (KKN) was conducted in Ganti Village, Banawa District, Donggala Regency, with the aim of increasing the knowledge of mothers of toddlers regarding stunting prevention through the use of moringa leaves as a supplementary feeding ingredient (PMT). The activity methods included outreach, training in making PMT (moringa pudding and green moringa banana), as well as monitoring and evaluation through questionnaires and product acceptability testing. The results showed that the majority of mothers had a moderate level of knowledge (76.9%), and a small proportion had a good level of knowledge (23.1%). Toddlers' responses to the products varied, with green moringa banana being preferred over moringa pudding. This program has successfully increased the utilization of local foods as a stunting prevention effort and is expected to be sustainable through integrated health post (Posyandu) cadres and local government support.*

Keywords: *Stunting, local food, moringa leaves, PMT, community empowerment*

Abstrak : Stunting masih menjadi permasalahan serius di Indonesia, termasuk di Sulawesi Tengah, dengan prevalensi cukup tinggi di Kabupaten Donggala. Salah satu penyebab utama stunting adalah rendahnya asupan gizi dan kurangnya pemanfaatan pangan lokal. Daun kelor (*Moringa oleifera*) merupakan salah satu sumber pangan lokal yang kaya zat gizi dan mudah diperoleh. Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini dilaksanakan di Kelurahan Ganti, Kecamatan Banawa, Kabupaten Donggala dengan tujuan meningkatkan pengetahuan ibu balita mengenai pencegahan stunting melalui pemanfaatan daun kelor sebagai bahan Pemberian Makanan Tambahan (PMT). Metode kegiatan meliputi sosialisasi, pelatihan pembuatan PMT (puding kelor dan pisang hijau kelor), serta pemantauan dan evaluasi melalui kuesioner dan uji daya terima produk. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa mayoritas ibu memiliki tingkat pengetahuan kategori sedang (76,9%) dan sebagian kecil pada kategori baik (23,1%). Respon balita terhadap produk bervariasi, dengan pisang hijau kelor lebih disukai dibandingkan puding kelor. Program ini berhasil meningkatkan pemanfaatan pangan lokal sebagai upaya pencegahan stunting dan diharapkan dapat berkelanjutan melalui kader posyandu serta dukungan pemerintah daerah.

Kata Kunci : stunting, pangan lokal, daun kelor, PMT, pemberdayaan masyarakat

1. PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang masih menjadi perhatian utama di Indonesia. Stunting didefinisikan sebagai kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis yang terjadi sejak janin dalam kandungan hingga usia dua tahun. Kondisi ini ditandai dengan panjang atau tinggi badan anak yang lebih rendah dari standar usianya (WHO, 2021). Stunting bukan hanya berdampak pada pertumbuhan fisik, tetapi juga memengaruhi perkembangan kognitif, kecerdasan, produktivitas, serta meningkatkan risiko penyakit degeneratif di masa depan.

Secara global, stunting masih menjadi permasalahan serius. Berdasarkan laporan UNICEF (2021), sekitar 149 juta balita di dunia mengalami stunting. Di Indonesia, prevalensi stunting masih cukup tinggi meskipun mengalami penurunan dari 30,8% pada tahun 2018 menjadi 21,6% pada tahun 2022 (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Angka ini masih berada di atas ambang batas yang

ditetapkan WHO, yaitu 20%. Hal ini menunjukkan bahwa stunting masih menjadi tantangan besar yang perlu ditangani secara komprehensif dan berkesinambungan.

Sulawesi Tengah, prevalensi stunting juga masih cukup tinggi. Berdasarkan data Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, angka stunting di Sulawesi Tengah mencapai 29,7%, yang lebih tinggi dari rata-rata nasional. Sementara itu, Kota Palu sebagai ibu kota provinsi juga menghadapi masalah serupa meskipun terdapat berbagai program pemerintah yang telah dilakukan. Kondisi ini menegaskan perlunya upaya yang lebih terarah dalam pencegahan dan penanganan stunting.

Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024, Kabupaten Donggala menunjukkan prevalensi balita dengan kondisi sangat pendek (*severely stunting*) sebesar 7,3% dan pendek (*stunting*) sebesar 22,3%, sementara balita dengan status gizi normal tercatat 70,4% dari total 669 balita yang menjadi sampel. Angka ini menunjukkan bahwa hampir tiga dari sepuluh balita di Donggala mengalami stunting, sehingga permasalahan gizi masih cukup tinggi dan perlu mendapat perhatian serius melalui upaya pencegahan serta perbaikan gizi masyarakat.

Salah satu faktor penyebab utama stunting adalah pola makan yang kurang bergizi dan rendahnya pemanfaatan pangan lokal yang kaya akan gizi. Padahal, Indonesia memiliki keragaman pangan lokal yang melimpah seperti umbi-umbian, kacang-kacangan, sayur mayur, dan ikan yang dapat diolah sebagai sumber gizi untuk tumbuh kembang anak. Pemanfaatan pangan lokal tidak hanya mendukung ketahanan pangan, tetapi juga dapat menjadi solusi efektif dalam mencegah stunting di masyarakat (Sutrisno *et al.*, 2023).

Selain itu, rendahnya pengetahuan masyarakat tentang pentingnya gizi pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) juga berkontribusi pada tingginya angka stunting. Upaya peningkatan pengetahuan masyarakat melalui edukasi gizi dan gerakan cegah stunting dengan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbasis pangan lokal menjadi langkah strategis yang dapat dilakukan oleh pemerintah, tenaga kesehatan, dan mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan pengabdian masyarakat (Hidayati *et al.*, 2022).

Pemberian makanan tambahan (PMT) adalah program intervensi terhadap balita yang menderita gizi kurang. Dimana tujuannya adalah untuk meningkatkan status gizi anak serta untuk mencukupi kebutuhan zat gizi anak sehingga tercapainya status gizi dan kondisi gizi yang baik sesuai dengan usianya (Rahmadinda, Marlenywati, Trisnawati. E 2024). Strategi pemerintah dalam menangani masalah gizi dan mencegah stunting adalah melalui program PMT berbahan lokal (Kementrian Kesehatan RI, 2023).

Daun kelor (*Moringa oleifera*) merupakan pangan lokal tinggi zat gizi, mudah didapatkan dan sangat berlimpah (Fitri Wahyuni, 2024). *Moringa oleifera* karena kandungan senyawa bioaktifnya yaitu senyawa fenolik. Selain itu, daun kelor dilaporkan memiliki beberapa nutrisi yang tinggi: 10 kali lipat vitamin A yang ditemukan dalam wortel, 17 kali kalsium susu, 15 kali kalium pisang, 25 kali lipat zat besi bayam, 9 kali lipat protein *yoghurt* (Fatmawati *et al.*, 2022)

Kandungan gizi daun kelor kering mengandung lebih dari 40 antioksidan alami, protein 26,2 g, kalsium 2.095 mg, besi 27,1 mg, dan β -karoten 16800 mg. Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Rahman, 2015 menjelaskan bahwa daun kelor memberikan pengaruh terhadap peningkatan status gizi balita berdasarkan indeks massa tubuh menurut umur (IMT/U) (Rasdianah & Makkulawu, 2024).

Dengan demikian, latar belakang ini menekankan bahwa stunting masih menjadi permasalahan serius baik di tingkat global maupun nasional, termasuk di Sulawesi Tengah. Melalui pemanfaatan pangan lokal dan edukasi gizi, diharapkan masyarakat dapat lebih memahami pentingnya pencegahan stunting sehingga dapat menurunkan prevalensi dan meningkatkan kualitas hidup anak di masa depan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini secara khusus menempatkan ibu balita sebagai subjek utama pemberdayaan, dengan dukungan kader posyandu sebagai mitra pendamping dalam pelaksanaan dan keberlanjutan program. Ibu balita diposisikan sebagai agen perubahan dalam

pemenuhan gizi keluarga, sementara kader posyandu berperan dalam monitoring, edukasi berkelanjutan, dan integrasi program dengan kegiatan posyandu rutin.

2. METODE

Subjek utama dalam kegiatan ini adalah ibu yang memiliki balita sebagai sasaran pemberdayaan, serta kader posyandu sebagai mitra pelaksana dan pendamping kegiatan di tingkat komunitas. Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini berlangsung di Kelurahan Ganti, Kecamatan Banawa, Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah. Mitra kerja dalam kegiatan ini adalah kader posyandu yang beroperasi di wilayah kerja Polindes Kelurahan Ganti. Kegiatan Gerakan Cegah Stunting dengan Pemanfaatan Pangan Lokal Daun Kelor dilaksanakan pada hari Sabtu 16 Agustus 2025 bertempat di Paud ANATA Kelurahan Ganti.

Kegiatan diawali dengan tahap pengkajian data yang dilakukan melalui observasi dan penyebaran kuesioner kepada kepala keluarga yang memiliki balita. Fokus pengkajian meliputi kondisi kerawanan pangan serta pola konsumsi pangan keluarga, khususnya pemanfaatan daun kelor. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa daun kelor sangat mudah dijumpai di Kelurahan Ganti, namun pemanfaatannya masih terbatas pada olahan sederhana seperti sayur bening dan sayur santan, sehingga belum optimal sebagai sumber pangan bergizi. Berdasarkan hasil tersebut, tim KKN menyusun sebuah modul dengan judul "*Gerakan Cegah Stunting dengan Pemanfaatan Pangan Lokal Daun Kelor*". Modul ini berisi penjelasan tentang stunting dan dampaknya, manfaat gizi dari daun kelor, serta panduan pembuatan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berupa puding kelor dan pisang ijo kelor. Modul ini sekaligus menjadi media sosialisasi dan panduan praktis bagi para ibu balita. Selanjutnya, tim menyusun *Planning of Action (PoA)* yang memuat jadwal, tujuan, sasaran, dan target kegiatan. Kegiatan utama dijadwalkan pada tanggal 16 Agustus 2025 di TK Anata, Kelurahan Ganti, dengan sasaran 20 ibu balita yang hadir di posyandu, serta target peningkatan pengetahuan mengenai pemanfaatan pangan lokal dan uji daya terima produk PMT.

Analisis kebutuhan mitra dilakukan sebagai data baseline sebelum intervensi. Hasil pengisian kuesioner awal menunjukkan bahwa sebagian besar ibu balita belum memahami konsep PMT berbasis pangan lokal secara optimal. Praktik pemanfaatan daun kelor masih terbatas pada pengolahan sederhana, dan belum digunakan sebagai PMT bergizi untuk balita. Data baseline ini menjadi dasar perancangan materi sosialisasi dan pelatihan.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan uji daya terima terhadap dua jenis produk pangan lokal berbahan dasar daun kelor, yaitu puding kelor dan pisang ijo kelor. Uji ini melibatkan balita sebagai subjek penerima produk, sementara ibu balita diminta memberikan respon mengenai kesukaan anak terhadap rasa dan tekstur makanan. Hasil uji menunjukkan bahwa pisang ijo kelor lebih disukai dibandingkan puding kelor, karena puding kelor masih menyisakan rasa khas daun kelor yang sedikit sepat. Setelah uji daya terima, kegiatan dilanjutkan dengan sosialisasi dan edukasi kepada para ibu balita. Materi sosialisasi meliputi pentingnya pencegahan stunting sejak dini, kandungan gizi daun kelor yang bermanfaat bagi pertumbuhan anak, serta penjelasan mengenai inovasi olahan PMT berbasis pangan lokal. Sosialisasi tidak hanya berupa penyampaian materi, tetapi juga dipadukan dengan praktik langsung pembuatan puding kelor dan pisang ijo kelor. Melalui kegiatan ini, para ibu dilatih untuk mempraktikkan secara mandiri sekaligus diberikan keterampilan baru dalam mengolah bahan pangan lokal yang bergizi, murah, dan mudah diperoleh.

Tahap pasca kegiatan difokuskan pada evaluasi terhadap pencapaian sasaran dan target program. Berdasarkan hasil kuesioner, mayoritas ibu balita berada pada kategori pengetahuan sedang sebesar 76,9%, sementara 23,1% lainnya sudah mencapai kategori baik. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan ibu balita mengenai pentingnya pemanfaatan pangan lokal sebagai PMT untuk pencegahan stunting. Dari sisi penerimaan produk, respon masyarakat terhadap pisang ijo kelor lebih positif dibanding puding kelor, meskipun terdapat masukan untuk memperbaiki cita rasa agar lebih disukai balita. Secara keseluruhan, program ini berhasil mencapai target peningkatan pengetahuan ibu balita serta memperkenalkan alternatif PMT berbahan dasar kelor. Untuk

keberlanjutan program, kader posyandu diharapkan dapat melanjutkan pelatihan pembuatan PMT secara mandiri, dengan dukungan dari pemerintah daerah dalam penyediaan bahan, pelatihan lanjutan, dan monitoring berkala. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek berupa peningkatan pengetahuan dan keterampilan ibu balita, tetapi juga diharapkan berdampak jangka panjang dalam menekan angka stunting di Kabupaten Donggala.

Metode yang dipakai dalam pengabdian masyarakat ini meliputi lur pelaksanaan kegiatan PKM terdiri atas empat tahap utama, yaitu:

- 1) pengkajian dan analisis kebutuhan mitra,
- 2) sosialisasi dan edukasi gizi,
- 3) pelatihan pembuatan PMT berbasis pangan lokal,
- 4) evaluasi dan rencana keberlanjutan program melalui kader posyandu.

Selanjutnya, keberlanjutan program seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 1. Sosialisasi pembuatan makanan tambahan

Sosialisasi dilakukan kepada para ibu yang memiliki balita dengan menggunakan modul berjudul “Gerakan Cegah Stunting dengan Pemanfaatan Pangan Lokal Daun Kelor”. Selain itu, diadakan pelatihan pembuatan makanan tambahan dari daun kelor seperti, pudding daun kelor dan pisang hijau kelor. Pemantauan dan evaluasi dilakukan dengan mengumpulkan masukan dari ibu dan balita mengenai rasa kedua olahan dari kelor tersebut.

Kegiatan KKN berlangsung dari tanggal 04-29 Agustus 2025, dengan jadwal pelaksanaan yang ditunjukkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1. *Planning Of Action*

No	Judul kegiatan dan tujuan	Waktu dan tempat kegiatan	Kegiatan	Sasaran	Target
1	Gerakan cegah stunting dengan pemanfaatan pangan lokal daun kelor	16 Agustus 2025 di gedung TK depana Lapangan Sepak Bola	Pembuatan PMT pangan lokal daun kelor	20 Ibu balita yang hadir ke posyandu	Untuk mengukur pengetahuan ibu balita tentang pangan lokal

Program dimulai dengan pengkajian masyarakat melalui pengisian kuesioner yang difokuskan kepada kepala keluarga yang memiliki balita. Selanjutnya, tim membahas Solusi untuk mengatasi masalah yang diidentifikasi berdasarkan hasil pengkajian tersebut. Pelaksanaan kegiatan menyesuaikan dengan permasalahan mitra yang ditemukan dari hasil pengkajian. Sebelum sosialisasi, para peserta diberikan kuesioner yang berisi pertanyaan tentang Pemberian Makanan Tambahan (PMT), pangan lokal dan manfaat daun kelor. Kemudian modul disebar dan dilanjutkan dengan sosialisasi serta pelatihan pembuatan PMT dari pangan lokal yaitu daun kelor. Tim KKN juga melakukan pemantauan dan evaluasi dengan mengumpulkan tanggapan ibu dan balita

mengenai daya terima dan rasa puding daun kelor dan pisang hijau kelor. Selain itu, evaluasi juga memperhatikan jawaban dari kuesioner terkait Tingkat pengetahuan ibu balita. Program ini diharapkan dapat berkelanjutan dengan mitra kader posyandu menerapkan pembuatan PMT dari bahan pangan lokal daun kelor, yaitu puding kelor dan pisang hijau kelor sebagai PMT bergizi yang efektif serta mudah diperoleh di lingkungan sekitar.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dampak program KKN terhadap kehidupan Masyarakat desa dengan melibatkan partisipasi aktif Masyarakat dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Melalui penggunaan berbagai metode pengumpulan data seperti observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta diskusi kelompok fokus, penelitian ini berhasil mengamati perubahan di berbagai aspek kehidupan Masyarakat, termasuk bidang Pendidikan, Kesehatan, dan lingkungan. Dengan analisis data yang komprehensif, peneliti dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang berperan dalam keberhasilan maupun kegagalan program, serta memberikan rekomendasi untuk peningkatan program KKN ke depan. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan program pengabdian Masyarakat yang lebih efektif dan berkelanjutan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini dilakukan melalui beberapa tahap, dimulai dengan observasi awal untuk memahami kebutuhan mitra, kemudian melakukan sosialisasi program kepada pihak yang terkait. Selanjutnya diadakan praktek dan sosialisasi sebagai solusi praktis untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi kegiatan mitra. Tahap terakhir yaitu memastikan pemantauan dan evaluasi guna mencapai hasil yang diharapkan serta mengidentifikasi peluang perbaikan demi mencapai tujuan yang diinginkan.

Di kelurahan Ganti, Kecamatan Banawa, Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah, tanaman kelor sangat mudah dijumpai. Namun Keberadaan kelor yang melimpah belum dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat setempat sebagai sumber pangan fungsional. Warga Kelurahan Ganti selama ini hanya menggunakan daun kelor sebagai lauk dengan cara pengolahan sederhana seperti sayur bening dan sayur kelor santan. Berbagai olahan kelor yang masih banyak belum dikembangkan oleh masyarakat di daerah tersebut.

Pengetahuan masyarakat mengenai variasi pengolahan kelor yang mudah serta kandungan gizinya masih terbatas. Dari hasil observasi, diketahui bahwa sebagian besar ibu-ibu hanya mengolah kelor dengan cara direbus bening atau dimasak dengan santan. Dengan adanya informasi tentang beragam cara pengolahan kelor, masyarakat di Kelurahan Ganti dapat lebih maksimal memanfaatkan pangan lokal yang tersedia dan menyediakan makanan kaya nutrisi dari daun kelor.

Pelatihan membuat puding dan pisang hijau dengan daun kelor telah diintegrasikan ke dalam modul berjudul "Gerakan Cegah Stunting dengan Pemanfaatan Pangan Lokal Daun Kelor". Modul ini dirancang untuk memandu para ibu dalam mempraktikkan secara langsung sekaligus berinovasi menggunakan bahan pangan lokal tersebut.



Gambar 2. Pelatihan pembuatan PMT

Kegiatan pemantauan dan evaluasi dilaksanakan pada akhir setiap sesi untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi mitra dalam mengaplikasikan materi dari tim KKN. Metode evaluasi lainnya adalah dengan menganalisis tingkat pengetahuan ibu mengenai PMT dari daun kelor diukur menggunakan kuesioner, dan hasilnya disajikan pada table dibawah ini:

Sebanyak 20 ibu balita direncanakan sebagai sasaran kegiatan. Namun, pada saat pelaksanaan dan evaluasi akhir, hanya 13 ibu balita yang hadir secara lengkap dan bersedia mengisi kuesioner evaluasi, sehingga analisis data dilakukan pada 13 responden.

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Ibu

		Frekuensi	Persen
Valid	Baik > 80%	3	23,1%
	Sedang 60-80%	10	76,9%
	Total	13	100%

Berdasarkan hasil evaluasi pengetahuan ibu mengenai pemberian Makanan Tambahan (PMT) dari daun kelor, diperoleh gambaran bahwa sebagian besar ibu berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 76,9% atau sebanyak 10 orang. Sementara itu, ibu yang memiliki tingkat pengetahuan baik berjumlah 3 orang dengan persentase 23,1%. Secara keseluruhan, jumlah responden yang mengikuti kegiatan ini adalah 13 orang (100%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu sudah memiliki pengetahuan yang cukup baik mengenai PMT berbahan dasar daun kelor, meskipun masih perlu ditingkatkan agar lebih banyak ibu yang mencapai kategori pengetahuan baik.

Evaluasi peningkatan pengetahuan ibu balita dilakukan secara deskriptif menggunakan kuesioner post-test setelah kegiatan sosialisasi dan pelatihan. Penelitian ini tidak menggunakan desain pre-post test, sehingga hasil yang diperoleh menggambarkan tingkat pengetahuan ibu balita setelah intervensi.

Hasil ini menggambarkan capaian tingkat pengetahuan ibu balita setelah pelaksanaan kegiatan PKM, namun belum dapat dibandingkan secara kuantitatif dengan kondisi sebelum intervensi.

Tabel 3. Uji daya terima

Kategori	Puding Kelor		Pisang Hijau Kelor	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Suka	7	53,8%	11	84,6%
Tidak suka	6	46,2%	2	15,4%

Berdasarkan hasil uji daya terima terhadap 13 responden ibu balita, diketahui bahwa penerimaan produk puding kelor dan pisang ijo kelor menunjukkan perbedaan yang cukup mencolok. Pada produk puding kelor, sebanyak 7 responden (53,8%) menyatakan suka, sedangkan 6 responden (46,2%) menyatakan tidak suka. Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan puding kelor relatif seimbang antara yang suka dan tidak suka, sehingga perlu adanya inovasi rasa untuk meningkatkan daya terima, mengingat rasa khas daun kelor yang cenderung sepat masih cukup kuat.

Sementara itu, pada produk pisang ijo kelor, mayoritas responden menunjukkan penerimaan positif, yaitu sebanyak 11 responden (84,6%) menyatakan suka, sedangkan hanya 2 responden (15,4%) yang tidak suka. Hasil ini menunjukkan bahwa pisang ijo kelor lebih mudah diterima oleh balita dibandingkan puding kelor, kemungkinan karena rasa dan teksturnya lebih familiar dengan makanan yang sudah biasa dikonsumsi anak-anak.

Secara umum, respon terhadap produk positif. Puding kelor menerima tanggapan yang beragam. Sebagian balita menyukainya, sementara sebagian lain tidak. Di sisi lain, pisang hijau kelor lebih disukai oleh mayoritas balita, meskipun ada masukan mengenai rasanya yang dinilai kurang manis. Dapat disimpulkan bahwa kedua produk berbasis daun kelor ini memiliki potensi sebagai Pemberian Makanan Tambahan (PMT), namun produk pisang ijo kelor lebih disukai sehingga dapat

lebih direkomendasikan dalam program pencegahan stunting. Puding kelor tetap berpotensi dikembangkan, tetapi diperlukan modifikasi resep, misalnya dengan penambahan bahan perasa alami atau variasi penyajian, agar lebih sesuai dengan preferensi balita. Seluruh umpan balik dari ibu dan balita ini akan menjadi bahan pertimbangan untuk perbaikan dan pengembangan kegiatan ke depan.

Pembahasan

Pemanfaatan daun kelor (*Moringa oleifera*) sebagai Pemberian Makanan Tambahan (PMT) lokal merupakan strategi yang efektif untuk mencegah stunting di daerah yang memiliki sumber daya kelor berlimpah, seperti di Kelurahan Ganti, Kabupaten Donggala. Hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa meskipun kelor mudah ditemukan dan berlimpah di daerah tersebut, pemanfaatannya masih terbatas pada olahan sederhana seperti sayur bening atau sayur kelor santan. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara ketersediaan sumber daya dan pengetahuan masyarakat dalam memanfaatkannya secara optimal. Oleh karena itu, edukasi dan pelatihan yang diberikan dalam program ini menjadi sangat relevan dan penting (Fatmawati et al., 2022).

Program ini berfokus pada pelatihan pembuatan PMT berbahan dasar daun kelor, yaitu puding kelor dan pisang hijau kelor, untuk meningkatkan variasi olahan dan memenuhi kebutuhan gizi balita. Langkah ini sangat krusial mengingat stunting, yang didefinisikan sebagai kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis, masih menjadi masalah serius di Indonesia, termasuk di Sulawesi Tengah. Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024, Kabupaten Donggala menunjukkan prevalensi balita dengan kondisi sangat pendek (*severely stunting*) sebesar 7,3% dan pendek (*stunting*) sebesar 22,3% (Asnawi Abdullah et al., n.d. 2024).

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa mayoritas responden (76,9%) memiliki tingkat pengetahuan sedang, sementara 23,1% sisanya berada di kategori baik. Respon terhadap produk olahan juga bervariasi; pisang hijau kelor lebih disukai balita dibandingkan puding kelor, meskipun ada masukan terkait rasanya. Alasan balita menyukai pisang hijau kelor dibandingkan dengan puding kelor karena puding kelor masih memberikan rasa khas dari daun kelor. Daun kelor memiliki rasa yang khas dikarenakan kandungan tanin didalamnya. Tanin banyak dijumpai di alam dan terdapat pada setiap bagian tumbuhan khususnya tanaman di daerah tropis pada daun kelor dan kulit kayu. Tanin dapat menyebabkan rasa sepat karena saat dikonsumsi akan terbentuk ikatan silang antara tanin dengan protein atau glikoprotein di rongga mulut sehingga menimbulkan perasaan kering dan berkerut (Qorri Aina Punky et al., 2021).

Pengadaan program Pemberian Makanan Tambahan dari bahan pangan lokal daun kelor yaitu puding kelor dan pisang hijau kelor ini juga dapat mencegah stunting pada balita dikarenakan daun kelor mengandung segudang zat gizi yang sangat dibutuhkan balita. Daun kelor mengandung vitamin dan bisa digunakan untuk mengatasi masalah gizi pada anak. Daun kelor mengandung vitamin C, A, kalsium, kalium dan zat besi yang kualitasnya jauh lebih baik dari vitamin dan mineral yang ada dalam jeruk, wortel, bayam dan susu (Widowati, Isnawati, Alegantina, & Retiaty, 2019) selain itu daun kelor juga terbukti dapat meningkatkan imunitas tubuh (Proverawati & Nuriya, 2021) selain itu daun kelor juga mengandung arginin dan histidin, protein penting yang bisa dikonsumsi bayi untuk proses pertumbuhannya (Budury et al., 2022).

Dengan adanya program “Gerakan Cegas Stunting dengan Pemanfaatan Pangan Lokal Daun Kelor” diharapkan masyarakat dapat memanfaatkan pangan lokal yang ada di wilayah sekitar khususnya di Kelurahan Ganti yaitu daun kelor. Selain masyarakat dapat memanfaatkan pangan lokal, kebutuhan gizi balita juga dapat terpenuhi dari kandungan gizi yang terkandung dalam daun kelor dan dapat menurunkan angka gizi kurang pada balita di Kelurahan Ganti sehingga mencegah terjadinya stunting.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Program *Gerakan Cegah Stunting dengan Pemanfaatan Pangan Lokal Daun Kelor* di Kelurahan Ganti, Kecamatan Banawa, Kabupaten Donggala berhasil memberikan pengetahuan dan keterampilan baru kepada ibu balita terkait pentingnya pencegahan stunting melalui pemanfaatan pangan lokal. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa mayoritas ibu memiliki tingkat pengetahuan kategori sedang (76,9%) dan sebagian lainnya sudah pada kategori baik (23,1%). Respon masyarakat terhadap produk PMT berbahan dasar daun kelor cukup positif, di mana pisang hijau kelor lebih disukai balita dibandingkan puding kelor. Program ini membuktikan bahwa edukasi dan pelatihan pengolahan pangan lokal dapat meningkatkan pemanfaatan sumber daya yang ada sekaligus berkontribusi dalam upaya menurunkan angka stunting di masyarakat.

Saran

Saran Praktis:

1. Kader posyandu diharapkan dapat mengintegrasikan pembuatan PMT berbahan daun kelor ke dalam kegiatan posyandu rutin.
2. Diperlukan inovasi resep PMT berbasis daun kelor agar lebih sesuai dengan preferensi balita.

Saran Penelitian:

1. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain pre-post test untuk mengukur peningkatan pengetahuan secara kuantitatif.
2. Diperlukan kajian lanjutan terkait dampak konsumsi PMT daun kelor terhadap status gizi balita dalam jangka panjang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas, Pemerintah Desa/Kelurahan Ganti, kader posyandu, serta seluruh ibu balita yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga diberikan kepada rekan-rekan tim KKN yang telah bekerja sama dengan baik sehingga kegiatan *Gerakan Cegah Stunting dengan Pemanfaatan Pangan Lokal Daun Kelor* dapat terlaksana dengan lancar. Dukungan, kerja sama, dan partisipasi semua pihak menjadi kunci keberhasilan program ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Budury, S., Purwanti, N., & Fitriyanti, A. (2022). Edukasi tentang Stunting dan Pemanfaatan Puding Daun Kelor dalam Mencegah Stunting. *JURNAL KREATIVITAS PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (PKM)*, 5(10), 3242–3249. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i10.6896>.
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). Laporan Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2022. Jakarta: Kemenkes RI.
- UNICEF. (2021). Levels and Trends in Child Malnutrition. WHO, UNICEF, World Bank Group.
- World Health Organization. (2021). Child Stunting. Geneva: WHO.
- Fatmawati, N., Tgh, J., Rais, M., Selatan, L., Mataram, K., Fatmawati¹, N., Zulfiana, Y., Julianti, I., Program, P. K., Stikes, S., & Mataram¹, Y. (2022). Pengaruh Daun Kelor (*Moringa oleifera*) Terhadap Pencegahan Stunting Article Info Abstract. *Jurnal of Midwifery and Reproduction Science (FUNDUS)*, 3. www.journal.stikesyarsimataram.ac.id.
- Fitri Wahyuni. (2024). Analisis Vitamin C dan Seng pada Kue Daun Kelor sebagai Pangan Fungsional untuk Imunitas. *Jurnal Keperawatan Profesional (KEPO)*, 5(2), 200–206. <https://doi.org/10.36590/kepo.v5i2.1031>.
- Kepala Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan Asnawi Abdullah, P., JAWAB Plt Kepala Pusat Kebijakan Upaya Kesehatan Dwi Puspasari, P., dr Iwan Ariawan, K., Razak Thaha, dr A., Nur Indrawati Lipoeto, dr, Witoelar, F., Ahmad Syafiq, I., & Avenzora, A. (n.d.). *I TIM PENYUSUN SSGI 2024 DALAM ANGKA*.

- Kesehatan Masyarakat, J., Trisnawati, E., Ilmu Kesehatan, F., Studi Kesehatan Masyarakat, P., & Muhammadiyah Pontianak, U. (n.d.). *PENGARUH EDUKASI PMT PANGAN LOKAL TERHADAP PENGETAHUAN IBU BALITA DI DUSUN MADANI*.
- Qorri Aina Punky, A., Ismawati, R., Astuti, N., Dewi Soeyono, R., Tata Boga, P., & Negeri Surabaya, U. (2021). *JURNAL TATA BOGA PENGARUH PENAMBAHAN DAUN KELOR (Moringa Oleifera) DAN JENIS LEMAK TERHADAP SIFAT ORGANOLEPTIK SUS KERING*. 10(1), 147–156. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-tata-boga/>.
- Rasdianah, N., & Makkulawu, A. (2024). PELATIHAN PENGOLAHAN BISKUIT DAUN KELOR SEBAGAI MAKANAN PENDAMPING PENCEGAHAN STUNTING DI DESA MANANGGU, KABUPATEN BOALEMO, GORONTALO. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 198. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v7i1.50124>.
- Hidayati, D. U., Yulastini, F., & Fajriani, E. (2022). Pengaruh Edukasi 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Wanita Usia Subur (WUS). *Holistic Nursing and Health Science*, 5(2), 169–177. <https://doi.org/10.14710/hnhs.5.2.2022.25-33>.
- Sutrisno, E., Dewi, D. O., Ariani, M., Sayekti, W. D., Lestari, D. A. H., Syafani, T. S., Triyanti, R., Wijaya, R. A., Zamroni, A., Ramadhan, A., Apriliani, T., Huda, H. M., Pramoda, R., Pramono, L. H., Koeshendrajana, S., Anggraeni, A., Yuniati, R., Silalahi, M., Irwandi, A., ... Hassanah, I. F. (2023). Diversifikasi Pangan Lokal untuk Ketahanan Pangan: Perspektif Ekonomi, Sosial, dan Budaya. In *Diversifikasi Pangan Lokal untuk Ketahanan Pangan: Perspektif Ekonomi, Sosial, dan Budaya* (Issue December). <https://doi.org/10.55981/brin.918>.